

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kurikulum merupakan pedoman pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Arifin (2011:5) mengatakan bahwa kurikulum adalah alat yang digunakan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan serta menjadi pedoman di dalam pembelajaran di semua jenjang pendidikan. Kurikulum selalu berubah sesuai dengan perkembangan dan perubahan zaman karena adanya perubahan pada teknologi, kultur, ilmu pengetahuan, sistem nilai, dan kebutuhan masyarakat. Guna mencapai sistem pendidikan yang baik dan berkualitas, kurikulum di Indonesia selalu dikembangkan dari masa ke masa.

Dengan diberlakukannya kurikulum 2013 sebagai kurikulum terbaru saat ini, terdapat beberapa harapan sebagai wujud dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala, salah satunya keterbatasan bahan ajar sebagai penunjang pembelajaran di luar buku paket dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal ini tentu menimbulkan permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran, yakni tujuan pendidikan di dalam kelas tidak dapat tercapai dengan maksimal, dikarenakan kurikulum 2013 untuk jenjang sekolah dasar menekankan pada pembelajaran tematik, yaitu pembelajaran yang sesuai dengan pengamalan siswa dan relevan dengan tingkat kebutuhan dan perkembangan siswa jenjang sekolah dasar, tanpa meninggalkan jati diri mereka dengan lingkungan terdekatnya.

Dalam upaya untuk meningkatkan wawasan dan pengalaman siswa, maka pembelajaran tematik dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai dari kearifan lokal lingkungan tempat tinggal siswa itu sendiri. Nadlir (2014:323) menjelaskan bahwa pentingnya penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman dan menambah pengetahuan siswa agar lebih mengenal kearifan lokal di lingkungannya, serta sebagai media untuk penanaman rasa cinta terhadap kearifan lokal di daerahnya, dan membekali sikap dan perilaku yang sejajar dengan nilai dan aturan yang berlaku di daerah sekitar siswa.

Namun, sejalan dengan hasil penelitian Shufa (2018:49) bahwa materi pembelajaran tematik yang disediakan oleh Kemendikbud cenderung menampilkan secara keseluruhan kearifan lokal daerah secara nasional, sedangkan kearifan lokal daerah sendiri belum tentu sudah dikenal oleh siswa. Padahal proses pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mengajak siswa mempelajari lingkungan di sekitarnya yakni belajar dari daerah siswa sendiri, baru kemudian belajar dari daerah-daerah lain secara menyeluruh. Materi pembelajaran yang disajikan seharusnya sesuai dengan lingkungan sekitar tempat tinggal yang akan mempermudah pemahaman siswa, khususnya untuk siswa jenjang sekolah dasar yang cara berpikirnya masih pada tahap operasional konkrit. Pemahaman mereka pada pembelajaran akan lebih meningkat apabila kejelasan materi pembelajaran sudah dikenal dan dekat dengan diri siswa.

Menurut Tinja (2017:1258) “kearifan lokal merupakan kebiasaan-kebiasaan yang tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat tertentu yang mengandung unsur nilai budaya yang tinggi”. Pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan

pembelajaran yang mengajarkan siswa untuk selalu dekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi sehari-hari. Pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi daerah. Salah satu daerah di Indonesia yang mempunyai kearifan lokal adalah Aceh . Kearifan lokal yang ada seperti tempat bersejarah, rumah adat, tari tradisional, makanan khas, dan lain sebagainya. Jadi, dengan mengenalkan kearifan lokal daerah sendiri, diharapkan hasil belajar siswa menjadi maksimal sehingga menciptakan perubahan perilaku yang lebih baik dalam aspek pengetahuan khususnya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tinja (2017) diperoleh hasil bahwa bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal diperoleh kelayakan untuk menjadi sumber pembelajaran di sekolah. Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh Lukluah (2016) bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat mengatasi permasalahan bahan ajar yang digunakan oleh guru. Begitu juga dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ardiyanti (2018) didapatkan hasil bahwa buku ajar berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan pemahaman siswa sehingga dapat dimanfaatkan dalam penyampaian materi tematik sebagai buku pendamping. Penelitian yang dilakukan oleh Laksana (2016) diperoleh hasil bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan kualitas dari pembelajaran. Penelitian yang relevan selanjutnya juga dilakukan oleh Elviyanti (2015) bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada kelas IV SD Negeri 10 Tanah Jambo Aye guru hanya mengandalkan buku terbitan dari Kemendikbud tanpa adanya sumber atau rujukan lain yang lebih relevan untuk menunjang proses

pembelajaran. Buku guru dan buku siswa kelas IV terbitan Kemendikbud revisi tahun 2017 pada Subtema Keunikan Daerah Tempat Tinggalku masih terdapat beberapa kekurangan, salah satunya adalah indikator pencapaian kompetensi yang tidak bersifat realitas atau kontekstual sehingga siswa tidak mengenal potensi yang dimiliki oleh daerahnya sendiri.

Pembahasan materi pada buku dominan tentang daerah lain yang lingkungannya tidak terjangkau dari tempat tinggal siswa, yaitu mengenai keunikan daerah Istimewa Yogyakarta, keunikan daerah Bali, keunikan daerah Sumatera, keunikan daerah Papua, serta keunikan Tangerang yang dijuluki sebagai kota 1000 industri. Sedangkan tentang daerah sekitar guru hanya menggunakan media fenomena nyata dalam kehidupan sehari-hari yang dijelaskan secara lisan, sehingga siswa terkadang masih kesulitan untuk mengerti.

Oleh karena itu, perlu adanya inovasi yakni bahan ajar tematik yang layak dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang kearifan lokal daerah tempat tinggal siswa yang sesuai dengan karakteristik lingkungannya, seperti tempat bersejarah, rumah adat, tari tradisional, makanan khas, dan kearifan lokal lainnya di Aceh. Bentuk inovasi yang akan dilakukan adalah sebuah penelitian *Research and Development* yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal pada Kelas IV Sekolah Dasar di Kabupaten Aceh Utara”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka masalah yang dijumpai akan diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bahan ajar tematik yang disediakan oleh Kemendikbud khususnya pada Subtema “Keunikan Daerah Tempat Tinggalku” belum sesuai dengan tuntutan kurikulum yang mengharuskan siswa mengetahui kearifan lokal yang ada dilingkungannya, sehingga siswa tidak mengetahui kekayaan budaya yang ada di lingkungannya sendiri.
2. Bahan ajar yang digunakan diproduksi di pulau Jawa, sehingga pembahasan materi pada buku dominan tentang daerah Jawa yang lingkungannya berbeda dari tempat tinggal siswa.
3. Bahan ajar yang disajikan seharusnya sesuai dengan lingkungan sekitar tempat tinggal yang akan mempermudah pemahaman siswa, khususnya untuk siswa jenjang sekolah dasar yang cara berpikirnya masih pada tahap operasional konkrit.
4. Kurangnya pengetahuan dan kepedulian guru di SD Negeri 10 Tanah Jambo Aye dalam melakukan pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal, sehingga guru hanya mengandalkan buku terbitan dari Kemendikbud tanpa adanya sumber atau rujukan lain yang lebih relevan untuk menunjang proses pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan dari masalah yang telah diidentifikasi, maka peneliti membatasi permasalahan untuk lebih fokus pada penelitian di SD Negeri 10 Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara. Adapun batasan masalah yang dimaksud adalah

mengenai pengembangan bahan ajar tematik pada Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku tepatnya pada Sub tema 2 Keunikan Daerah Tempat Tinggalku.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kevalidan produk bahan ajar tematik yang dikembangkan berbasis kearifan lokal pada kelas IV sekolah dasar di kabupaten Aceh Utara dan tuntutan KI/ KD pada kurikulum 2013?
2. Bagaimana kepraktisan produk bahan ajar tematik yang dikembangkan berbasis kearifan lokal pada kelas IV sekolah dasar di kabupaten Aceh Utara?
3. Bagaimana keefektifan produk bahan ajar tematik yang dikembangkan berbasis kearifan lokal pada kelas IV sekolah dasar di kabupaten Aceh Utara?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menghasilkan produk bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal pada kelas IV sekolah dasar di kabupaten Aceh Utara dan sesuai dengan tuntutan KD/ KI pada kurikulum 2013.
2. Mengetahui kepraktisan produk bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal pada kelas IV sekolah dasar di kabupaten Aceh Utara yang telah dikembangkan.

3. Mengetahui keefektifan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal pada kelas IV sekolah dasar di kabupaten Aceh Utara yang telah dikembangkan.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan dan tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini, maka manfaat penelitian adalah:

1. Manfaat teoritis
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran ilmiah untuk memajukan pendidikan, khususnya jenjang sekolah dasar kelas IV dengan mengembangkan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal.
 - b. Sebagai informasi dan masukan kepada pihak Dinas Pendidikan dengan cara mengembangkan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal.
2. Manfaat praktis
 - a. Sebagai bahan mengembangkan wawasan bagi peneliti lain yang ingin meneliti permasalahan yang sama dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.
 - b. Sebagai salah satu jalan untuk memperkenalkan kearifan lokal kepada siswa.